



VISUALISASI RUTINITAS PEREMPUAN DALAM KARYA SENI LUKIS

Tesis
Pertanggungjawaban Penciptaan Karya Seni
untuk memenuhi sebagian syarat
dalam mencapai derajat Sarjana S-2
Program Studi Penciptaan Seni
Minat Utama Seni Lukis

Diajukan oleh

Aprilia Kartini
NIM : 066/SM-Lk/01

kepada

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2003**

UNT	ISI YOGYAKARTA	
INV.	113/FSR/PG/04	
KLAS	750/ST	
TERIMA	2 Jan 04	TTD.



VISUALISASI RUTINITAS PEREMPUAN DALAM KARYA SENI LUKIS

Tesis
Pertanggungjawaban Penciptaan Karya Seni
untuk memenuhi sebagian syarat
dalam mencapai derajat Sarjana S-2
Program Studi Penciptaan Seni
Minat Utama Seni Lukis



Diajukan oleh

Aprilia Kartini
NIM : 066/SM-Lk/01

kepada

PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2003

Tesis
Pertanggungjawaban
Karya Seni Tugas Akhir

VISUALISASI RUTINITAS PEREMPUAN DALAM KARYA SENI LUKIS

Diajukan oleh

Aprilia Kartini
NIM: 066/SM-Lk/01

Telah dipertahankan pada tanggal 11 Agustus 2003
di depan Dewan Penguji

yang terdiri dari

Pembimbing Satu

..... (Drs. Edi Sunaryo, M.Sn)

Pembimbing Dua

..... (Drs. Subroto Sm., M.Hum.)

Cognate

..... (Drs. Sun Ardi, S. U.)

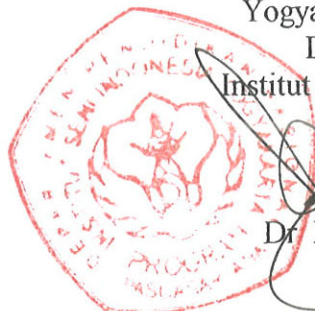
Ketua Dewan Penguji

..... (Dr M. Dwi Marianto, MFA.)

Tesis Pertanggungjawaban Karya Seni Tugas Akhir ini
telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Magister

Yogyakarta, ... 27 AUG 2003

Direktur Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta,



Dr M. Dwi Marianto, MFA.
NIP 131285252

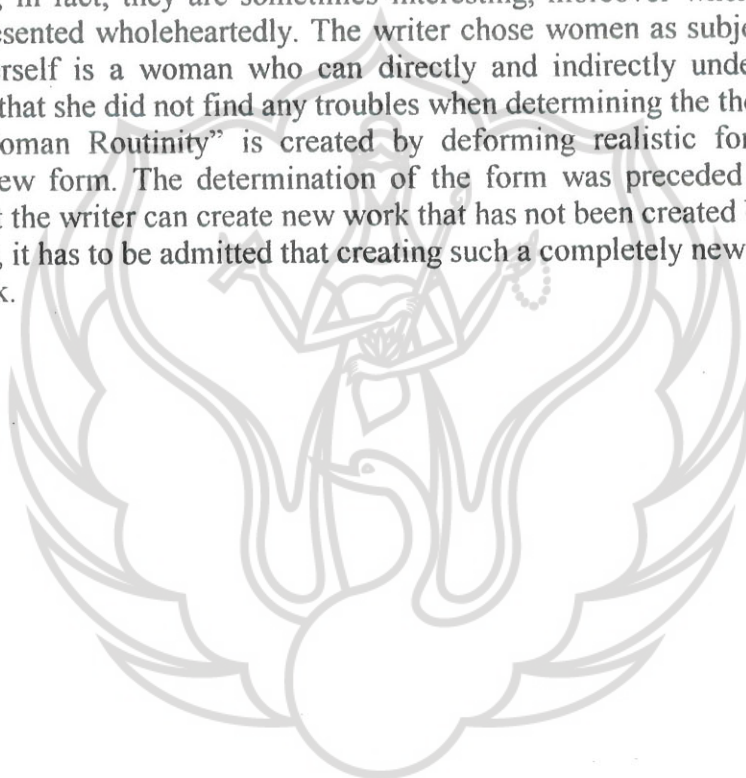
ABSTRACT

Art works are created because there are artists who present them. The writer created this fine art work to express her sense of beauty and to meet one of the final requirements. Aesthetic expression is categorized into human's integrative need that is induced by inner motivation to express their existence as affective creatures.

Fine art is the representation of artistic experience on two-dimensional media using colors and lines.

The theme of this final task is "Rutinitas Perempuan" (Woman Routinity). Woman routinity is always an interesting theme to be explored and manifested on canvas. So far, many people think that woman routinity is always boring. However, in fact, they are sometimes interesting, moreover when they are seen and represented wholeheartedly. The writer chose women as subject because the writer herself is a woman who can directly and indirectly understand women better so that she did not find any troubles when determining the theme.

"Woman Routinity" is created by deforming realistic forms into more artistic new form. The determination of the form was preceded by analysis in order that the writer can create new work that has not been created by other artists. However, it has to be admitted that creating such a completely new work is not an easy work.



ABSTRAK

Karya seni lahir karena adanya seniman yang menghadirkan karya tersebut. Karena keinginan penulis untuk mengungkapkan keindahan, maka dibuatlah karya seni lukis ini sebagai ungkapan perasaan penulis akan keindahan dan juga sebagai karya Tugas Akhir. Berekspresi estetik adalah merupakan kebutuhan manusia yang tergolong kedalam kebutuhan integratif, yaitu kebutuhan yang muncul dari adanya dorongan dalam diri manusia yang ingin merefleksikan keberadaannya sebagai makhluk yang memiliki perasaan.

Seni lukis adalah pengucapan pengalaman artistik yang ditumpahkan ke dalam bidang dua dimensional dengan menggunakan warna dan garis.

Tema karya Tugas Akhir ini adalah “Visualisasi Rutinitas Perempuan”. Rutinitas kaum perempuan sangat menarik untuk diangkat ke dalam kanvas. Selama ini banyak yang menganggap bahwa rutinitas perempuan adalah hal yang membosankan, tetapi ternyata ada juga rutinitas yang jika dikerjakan dengan sungguh-sungguh dan sepenuh hati akan menjadi pekerjaan yang menyenangkan. Pemilihan perempuan sebagai objek berdasarkan pada penulis adalah seorang perempuan yang secara langsung maupun tidak langsung dapat memahami perempuan sehingga pada saat menentukan tema karya Tugas Akhir ini penulis tidak mengalami kesulitan.

Bentuk dari karya yang mengambil tema “Visualisasi Rutinitas Perempuan” ini adalah mendeformasi bentuk realistik menjadi bentuk baru yang lebih artistik. Penentuan bentuk tersebut melewati beberapa tahap pengkajian karya seni lukis lain agar penulis yakin bahwa bentuk yang penulis buat tidak sama dengan penulis lain. Walaupun pada kenyataannya sangatlah sulit untuk membuat sesuatu yang benar-benar baru.

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Subhanahu Wata' alaa, atas berkat dan rahmat-Nya, sehingga tesis pertanggung jawaban karya seni lukis yang berjudul Rutinitas Perempuan dapat diselesaikan sesuai dengan yang diharapkan.

Pada kesempatan ini, dengan tulus penulis ucapkan terima kasih kepada :

01. Bapak Prof. Dr. I Made Bandem, M.A, selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
02. Bapak Dr M. Dwi Marianto, MFA, selaku Direktur Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
03. Bapak Drs. Edi Sunaryo, M.Sn, sebagai Pembimbing I yang telah membantu dalam penulisan dan proses berkarya sehingga selesainya tesis pertanggungjawaban Tugas Akhir ini.
04. Bapak Drs. Subroto Sm., M. Hum, sebagai Pembimbing II yang telah membantu dalam penulisan dan proses berkarya sehingga selesainya tesis pertanggungjawaban Tugas Akhir ini.
05. Bapak Drs. Sun Ardi, S. U, selaku Cognate.
06. Bapak Prof. Soedarso Sp., M.A, mantan Direktur Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
07. Bapak Drs. Sudarisman dan Drs. H. Wardoyo (alm), sebagai dosen studio seni lukis.

08. Bapak dan Ibu dosen Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah membimbing dan memberikan ilmunya kepada penulis.
09. Bapak dan Ibu staf karyawan di lingkungan Program Pascasarjan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
10. Kedua Orang tua tercinta yang mendukung penulis secara moril maupun materil hingga terselesaikannya kuliah ini.
11. Kakak dan adik: Arief, Fajar, Yulia, Dayat, dan Adi.
12. My Little Bunny atas perhatian, bantuan, dan dukungannya.
13. Teman-teman Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, khususnya angkatan 2001.
14. Bapak Parwoto dan Agung 'Cungkring' atas fotonya untuk karya Tugas Akhir ini.
15. Teman-teman yang selalu setia menjadi sahabatku: Entux, Ririn, Vieny, Diah, Mia, Vitry, dan Romi.
16. Teman-teman Sanggar Suwung Yogyakarta, dan teman-teman yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Yogyakarta, 26 Juli 2003

Penulis,

Aprilia Kartini

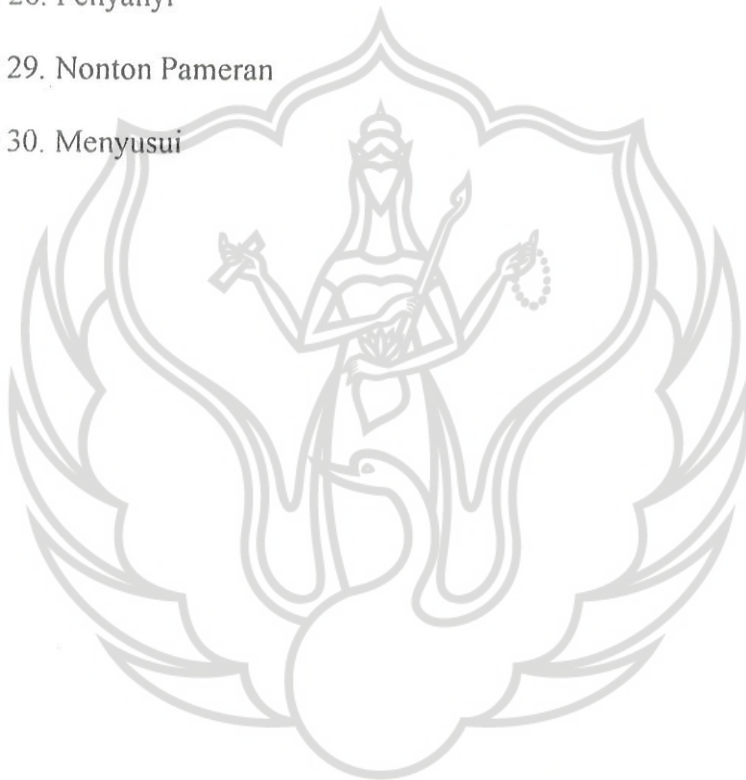
DAFTAR ISI

ABSTRACT	i
ABSTRAK.....	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR GAMBAR	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penciptaan	1
B. Rumusan Judul/Tema/Topik.....	6
C. Keaslian Penciptaan.....	7
D. Tujuan dan Manfaat.....	17
BAB II KAJIAN SUMBER PENCIPTAAN	18
BAB III LANDASAN PENCIPTAAN.....	24
BAB IV METODE / PROSES PENCIPTAAN.....	30
A. Alat dan bahan.....	30
B. Metode/ Proses Penciptaan	32
C. Penampilan dan Penjelasan Tentang Karya	
Yang Dicipta	45
BAB V PENUTUP	62
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. <i>Working Together</i>	9
Gambar 2. <i>Dinner II</i>	10
Gambar 3. <i>The Trois Donseuses (The Three Dancers)</i>	11
Gambar 4. <i>Two Singers</i>	12
Gambar 5. Telepon Kepada Pacar	13
Gambar 6. <i>Untitle drawing</i>	14
Gambar 7. Gadis di Depan Kaca	15
Gambar 8. <i>Trois Femme' a la Source</i>	16
Gambar 9. <i>Les Baigneuses</i>	17
Gambar 10. Sketsa 1	34
Gambar 11. Sketsa 2	35
Gambar 12. Sketsa 3	36
Gambar 13. Sketsa 4	37
Gambar 14. Sketsa 5	38
Gambar 15. Sketsa 6	39
Gambar 16. Pembuatan Sketsa	42
Gambar 17. Proses Pembentukan dan Pewarnaan	43
Gambar 18. Proses Finishing	44
Gambar 19. <i>Shower</i>	46
Gambar 20. Santai	47
Gambar 21. Mengasuh bayi	49

Gambar 22. <i>Swimming</i>	47
Gambar 23. <i>Shoping with My Friend</i>	50
Gambar 24. Bercermin	51
Gambar 25. Penari	53
Gambar 26. <i>Mom and Me</i>	54
Gambar 27. Menunggu	56
Gambar 28. Penyanyi	58
Gambar 29. Nonton Pameran	60
Gambar 30. Menyusui	60



BAB I

PENDAHULUAN



A. Latar Belakang Penciptaan

Karya seni lahir karena adanya seniman yang menghadirkan karya tersebut. Penghadiran karya seni ini dapat disebut sebagai representasi. Disebut demikian karena memang dalam prosesnya seniman bersinggungan dengan kenyataan objek di luar dirinya atau kenyataan dalam dirinya sendiri. Persinggungan ini menimbulkan respon pada seniman atau tanggapan (meskipun tidak semua kenyataan menimbulkan respon pada seniman), tanggapan ini dimiliki oleh seniman dan diungkapkan, direpresentasikan ke luar dirinya. Maka lahirlah karya seni.¹

Kebutuhan manusia untuk mengungkapkan perasaan keindahan tampaknya berlaku secara universal dan berlangsung sejak lama. Hasil-hasil penelitian lintas budaya menunjukkan bukti-bukti bahwa tidak ada kebudayaan, yang pernah kita kenal, yang di dalamnya tidak menampung bentuk-bentuk dari ekspresi estetik. Ini menunjukkan bahwa betapapun sederhananya kehidupan manusia, di sela-sela memenuhi kebutuhan primernya, mereka senantiasa mencari peluang untuk memenuhi hasratnya dalam mengungkapkan dan memanfaatkan keindahan.²

Terciptanya karya seni lukis ini dilatarbelakangi karena keinginan diri penulis untuk mengungkapkan perasaan keindahan, yaitu dari apa yang

¹ Jakob Sumardjo, *Filsafat Seni*, ITB, Bandung, 2000, p. 76.

penulis rasakan dan dari pengamatan sehari-hari yang akhirnya menggugah penulis untuk menciptakan karya seni lukis.

Adanya seni lukis diawali dengan ditemukannya cat minyak pada abad ke-15 oleh pelukis Flemish bernama Jan Van Eyck, yang membuka suatu dunia seni gambar yang tidak pernah disadari, bahkan diantisipasi sebelumnya.

Menurut Feldman, pengertian tentang media seni lukis dan seni lukis adalah sebagai berikut:

Media of painting are versatile, flexible, durable, and also inexpensive, because human temperament in wide variety are attracted to painting; because almost any theme can be treated in the art; and because works of modest imagination and indifferent technique survive physically as well as masterpieces do – Painting is one of most popular, perplexing, and exciting of the visual arts.³

Seni rupa dua dimensional biasa identik dengan seni lukis, karena sebuah lukisan hanya dapat dilihat dari satu arah saja, yaitu dari depan. Bidang lukisan yang terdiri dari panjang dan lebar pada bidang datar merupakan arena bagi pelukis dalam menuangkan ide-idenya, fantasinya, ekspresinya dan segala macam teknik yang mendukung.

Menurut Soedarso Sp., pengertian seni lukis adalah suatu pengucapan pengalaman artistik yang ditumpahkan dalam bidang dua dimensional dengan menggunakan garis dan warna. Apabila suatu lukisan unsur garisnya menonjol sekali seperti misalnya karya-karya yang dibuat dengan pena, atau pensil,

² Tjetjep Rohendi Rohidi, *Kesenian dalam Pendekatan Kebudayaan*, STISI, Bandung, 2000, p.2.

³ Edmund Burke Feldman, *Art as Image and Idea*, Prentice-Hall, Inc. Englewood Cliffs, New Jersey, 1967, pp. 310-311.

maka karya tersebut disebut gambar, sedang sementara itu lukisan adalah yang kuat unsur warnanya.⁴

Sedangkan menurut Bernard S. Myers:

*Technically, painting is the art of spreading pigment, or liquid color, on a flat surface (canvas, panel, wall, paper) to produce the sensation or illusion of space, movement, texture, and form, as well as the tensions resulting from combinations of these elements. It is understood, of course, the through these technical devices are expressed the intellectual, emotive, symbolic, religious, and other subjective values presented elsewhere in this book.*⁵

Mengenai tentang seni lukis penulis juga mengutip dari buku *Understanding Art* sebagai berikut:

*Painting is generally defined as the application of pigment to surface. The most of us, painting is synonymous with color. The color in a paint derives from its pigment. The pigment in powdered form is mixed with a binding agent, or vehicle, and a solvent, or medium, to form paint—the liquid material that imparts color to surface.*⁶

Dari kutipan di atas tersebut dapat disimpulkan bahwa seni lukis biasanya identik dengan pemakaian warna dan bentuk pada bidang dua dimensional. Dan apapun teknik yang digunakan biasanya seni lukis adalah media untuk berekspresi menuangkan ide-ide, fantasi dan imajinasi.

Berekspresi estetik merupakan salah satu kebutuhan manusia yang tergolong dalam kebutuhan integratif. Kebutuhan integratif ini muncul karena adanya dorongan dalam diri manusia yang secara hakiki senantiasa ingin merefleksikan keberadaannya sebagai makhluk yang bermoral, berakal, dan berperasaan. Kebutuhan estetik, secara langsung maupun tidak langsung,

⁴Soedarso Sp., *Tinjauan Seni; Sebuah Pengantar untuk Apresiasi Seni*, Saku Dayar Sana, Yogyakarta, 1990, p. 11.

⁵Bernard S. Myers, *Understanding The Arts*, City College, New York, 1958, p. 156.

⁶Lois Fichner-Rathus, *Understanding Art*, Prentice-Hall, Inc, New Jersey, 1995, pp. 91-92.

terserap dalam kegiatan-kegiatan pemenuhan kebutuhan lainnya, baik dalam pemenuhan kebutuhan primer, kebutuhan sekunder, maupun kebutuhan integratif lainnya, yang berkaitan dengan perasaan baik dan benar, adil dan tidak adil, serta masuk akal atau tidak masuk akal.⁷

Pemenuhan kebutuhan estetik dilakukan manusia melalui kebudayaannya. Dalam pemenuhan kebutuhan estetik ini kesenian menjadi bagian yang tak terpisahkan. Karya seni adalah bentuk inderawi yang diciptakan manusia, yang dengan sendirinya merasakan perasaan terhadap suatu nilai keindahan. Kata estetik pada dasarnya berkaitan dengan rasa senang yang timbul pada saat menghayati bentuk-bentuk baik yang alamiah maupun artistik secara murni.

Seluruh sumber inspirasi yang diperoleh dari keseluruhan universum atau jagad ini, tidak mungkin dicatat semuanya, tetapi secara umum sumber-sumber itu bisa disebutkan sebagai berikut: lingkungan alami (*natural environment*), lingkungan buatan (*constructed environment*) yaitu lingkungan yang telah diubah oleh tangan-tangan manusia, kehidupan rohaniah, dan dunia imajinasi (*inner feeling imagination*) atau dunia fantasi, berbagai pokok renungan dan system (*broad themes and forms of order*), serta kehidupan sehari-hari (*everyday life*).⁸

Dari yang diuraikan di atas, penulis mengambil inspirasi dari kehidupan sehari-hari.

⁷Tjetjep Rohendi Rohidi, *op. cit.*, p. 9.

⁸Humar Sahman, *op. cit.*, p. 120.

Seperti yang dikatakan Humar Sahman bahwa inspirasi bisa datang dari dunia kehidupan subjektif seniman. Tidak sedikit seniman yang mencoba mengungkapkan dunia internal mereka; rasa takut, gembira, rasa sakit, rasa tidak berdaya. Ada seniman yang mencoba menggambarkan kenyataan-kenyataan yang dibayangkan yang hanya dijumpai di alam mimpi atau alam fantasi, alam imajinasi, alam bawah sadar, alam spiritual, alam eksotik, dan yang tidak terbayangkan sebelumnya, ada lagi yang menggunakan bahasa metafora.⁹

Dengan gagasan atau ide-idenya dan kreatifitasnya seniman membuat karya seni. Gagasan ini timbul karena keinginan untuk memvisualisasikan rutinitas perempuan kedalam karya seni lukis. Gagasan dalam karya tugas akhir ini diambil dari inspirasi rutinitas kaum perempuan.

Dalam menjalani rutinitasnya, manusia tidak bisa lepas dari kebudayaannya. Kebudayaan berkembang sesuai dengan zamannya. Dari perkembangan kebudayaan inilah timbul berbagai macam rutinitas yang mungkin dahulu bukan rutinitas. *Trend* atau kecenderungan adalah produk kebudayaan yang dapat menciptakan sebuah rutinitas seperti berbelanja atau jalan-jalan.

Rutinitas kaum perempuan sangat menarik untuk diangkat ke kanvas. Pemilihan objek perempuan berdasarkan alasan bahwa penulis adalah perempuan. Perempuan selama ini sering dianggap menjadi makhluk yang terbelenggu oleh pekerjaannya. Dari sanalah penulis mencoba mengangkat

⁹Humar Sahman, *Ibid.*, p. 121.

rutinitas perempuan dari berbagai sisi, tidak hanya dari pekerjaannya yang membosankan tetapi dari hobi dan kewajiban perempuan dalam pekerjaannya.

B. Perumusan Judul/Tema

Tema lukisan yang akan diciptakan ini adalah tentang rutinitas kehidupan kaum perempuan. Rutinitas kehidupan kaum perempuan menurut penulis sangatlah menarik. Selama ini rutinitas perempuan sering dianggap sebagai hal yang membosankan. Tetapi bagi penulis justru dari kebiasaan orang menjalani rutinitas tersebut terdapat hal yang menyenangkan. Bagi penulis anggapan bahwa semua kegiatan rutin itu adalah pekerjaan yang membosankan adalah tidak benar. Di balik rutinitas itu ada yang menyenangkan, jika hal itu sudah menjadi hobi/kesenangan atau sebagai sesuatu yang dapat menimbulkan gairah hidup. Rutinitas itu sendiri berasal dari kata “rutin”, yang berarti pekerjaan yang sama yang dilakukan berulang-ulang dalam waktu cukup lama; apa-apa yang biasa dikerjakan; kebiasaan.

Penulis mengangkat tema perempuan dilihat dari sudut pandang yang berbeda. Selama ini banyak yang mengangkat tema perempuan berdasarkan gender saja. Gender selalu dianggap sebagai penyebab ketidakadilan kaum perempuan. Penulis mengangkat tema perempuan dilihat dari segi kesenangan, tanggung jawab dan kegairahan/spirit perempuan dalam menjalankan rutinitasnya.

Pemilihan objek perempuan dikarenakan begitu banyaknya pesona yang dimiliki oleh kaum perempuan.

Selama ini mungkin rutinitas selalu dianggap sebagai hal yang membosankan. Tetapi lukisan tentang rutinitas perempuan yang akan digarap ini justru bukanlah rutinitas yang membosankan bagi kaum perempuan. Sebagai contoh : mengasuh bayi, bercermin, mandi, menggossip, berbelanja.

C. Keaslian penciptaan

Salah satu unsur penting dalam sebuah karya seni adalah keaslian atau orisinalitas. Tidak dapat dipungkiri bahwa pengaruh dari seniman-seniman terdahulu khususnya dalam hal gaya tidak dapat dihindari seperti, pada karya Pablo Picasso, Erica Hestu Wahyuni, H. Wardoyo, dan Heri Dono juga yang memakai gaya dekoratif naif. Orisinalitas karya bisa dinilai dari berbagai aspek. Di sini penulis mencoba mengangkat tema rutinitas perempuan. Tema ini mungkin sudah banyak yang mengangkatnya. Tetapi rutinitas yang akan dikerjakan dalam membuat karya lukis ini adalah rutinitas yang menyenangkan. Dari aspek visual, penulis mencoba mendeformasi bentuk manusia, karena manusia sebagai objek utama penggarapan karya lukis. Dari deformasi bentuk ini penulis mengharapkan bahwa secara visual bentuk yang digarap adalah orisinal.

Untuk menciptakan kreasi baru, sang seniman sama sekali tidak perlu berpijak pada suatu gaya yang baru bagi dirinya sendiri. Ia tetap bisa memakai gayanya sendiri yang lama. Dalam hal yang demikian “kreasi baru”nya berkisar pada bobotnya, gagasan atau pesan yang disampaikan pada

masyarakat. Untuk menghasilkan karya yang baru tidak perlu adanya perubahan yang demikian radikal.¹⁰

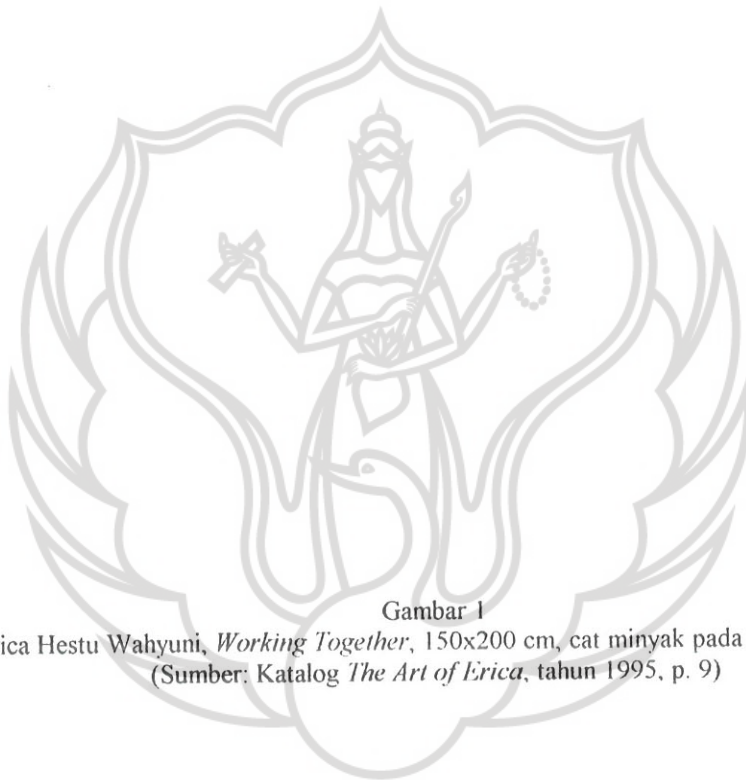
Dari pernyataan di atas maka sebelum mengerjakan karya ini penulis mengadakan studi literatur dan pengamatan visual karya dan tema untuk mencari apakah karya yang akan penulis buat ini tidak dibuat orang lain. Beberapa pelukis yang pernah melukiskan tema-tema yang mirip dengan rutinitas perempuan antara lain Auguste Renoir, Pablo Picasso, Erica Hestu Wahyuni, dan H. Wardoyo. Tetapi untuk mencari sesuatu yang benar-benar baru (terutama bentuk visual) sangatlah sulit. Pengaruh akan karya-karya pelukis sebelumnya penulis gunakan untuk memperluas wawasan dan memperkaya pembendaharaan visual atau kosa rupa.

Dari segi visual memang awalnya pelukis terpengaruh dengan gaya pelukis lain seperti gaya lukisan Erica Hestu Wahyuni dan Pablo Picasso. Tidak hanya gayanya saja tetapi juga pada warna.

Dari aspek visual penulis mencoba mengkaji karya-karya pelukis lain untuk mencari ide baru dalam pembuatan karya tugas akhir ini. Pada karya Erica Hestu Wahyuni penulis mencoba mencari bentuk lain dalam hal komposisi untuk membedakan antara karya penulis dengan karya Erica Hestu Wahyuni. Erica memang banyak melukis dengan tema-tema keseharian tetapi secara keseluruhan karya Erica tidak mengkhususkan pada tema-tema seperti rutinitas perempuan. Dari sinilah dapat dikatakan bahwa secara ide

¹⁰ A.A.M. Djelantik, *Estetika: Sebuah Pengantar*, MSPI, Bandung, 1999, p. 84.

keseluruhan karya penulis berbeda dengan Erica, begitu juga dari segi bentuk visual dan komposisi yang juga berbeda.



Gambar 1
Erica Hestu Wahyuni, *Working Together*, 150x200 cm, cat minyak pada kanvas, 1995.
(Sumber: Katalog *The Art of Erica*, tahun 1995, p. 9)

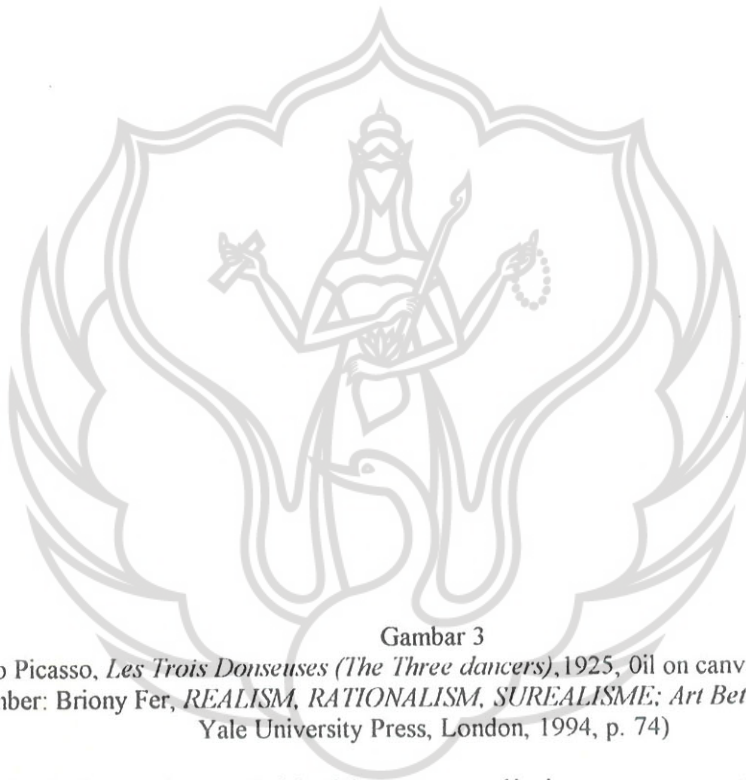
Begitu juga pada karya Erica Hestu Wahyuni yang berjudul 'Dinner II'. Pada karya ini Erica melukiskan tentang makan malam yang merupakan rutinitas sebuah kehidupan. Tapi dari bentuk visual terdapat perbedaan dengan karya yang penulis buat.



Gambar 2

Erica Hestu Wahyuni, *Dinner II*, 70x95 cm, cat minyak pada kanvas, 1993.
(Sumber: Katalog *The Art of Erica*, tahun 1995, p. 21)

Tetapi penulis mengakui bahwa dari segi warna mendapat pengaruh dari karya-karya seperti Pablo Picasso, Erica Hestu Wahyuni, dan Heri Dono. Pengaruh itu tidak semuanya dari mereka tetapi dikarenakan penulis memang menyukai warna-warna yang cerah.



Gambar 3

Pablo Picasso, *Les Trois Danseuses (The Three dancers)*, 1925, Oil on canvas, 215x142 cm.
(Sumber: Briony Fer, *REALISM, RATIONALISM, SURREALISME: Art Between The Wars*, Yale University Press, London, 1994, p. 74)

Pada karya-karya Pablo Picasso penulis juga mengamati bahwa karya-karyanya dapat dijadikan referensi. Picasso menemukan gaya kubisme yang dapat mengekspresikan gaya lukisnya sebelumnya. Karya-karya Pablo Picasso sangatlah menarik karena dengan gaya seperti itu Picasso dapat membuat karya lukis yang naif tetapi tidak membuang gayanya sebagai orang dewasa. Lain dengan karya Erica yang kekanak-kanakan. Dari itulah penulis ingin membuat karya yang naif tapi tetap dewasa, Secara originalitas penulis merasa

bahwa karya yang penulis buat berbeda dengan Pablo Picasso walaupun sebelum memakai gaya Kubisme, Pablo Picasso banyak melukis tema-tema perempuan tetapi secara keseluruhan tema yang dilukis Pablo Picasso bukanlah rutinitas perempuan.

Karya-karya Heri Dono juga mendeformasi bentuk manusia, tetapi secara keseluruhan Heri Dono tidak mengangkat tema-tema perempuan. Mungkin dari segi warna hampir mirip tetapi sebenarnya sangat berbeda. Karya-karya H. Wardoyo yang memakai gaya naturalis dan bertemakan perempuan yang dari segi visual terdapat perbedaan. Perbedaan tersebut dari segi deformasi bentuk tubuh perempuan dan gaya/coraknya.



Gambar 4

Heri Dono , *Two singers*, 1998, acrylic on canvas, 100x100 cm.

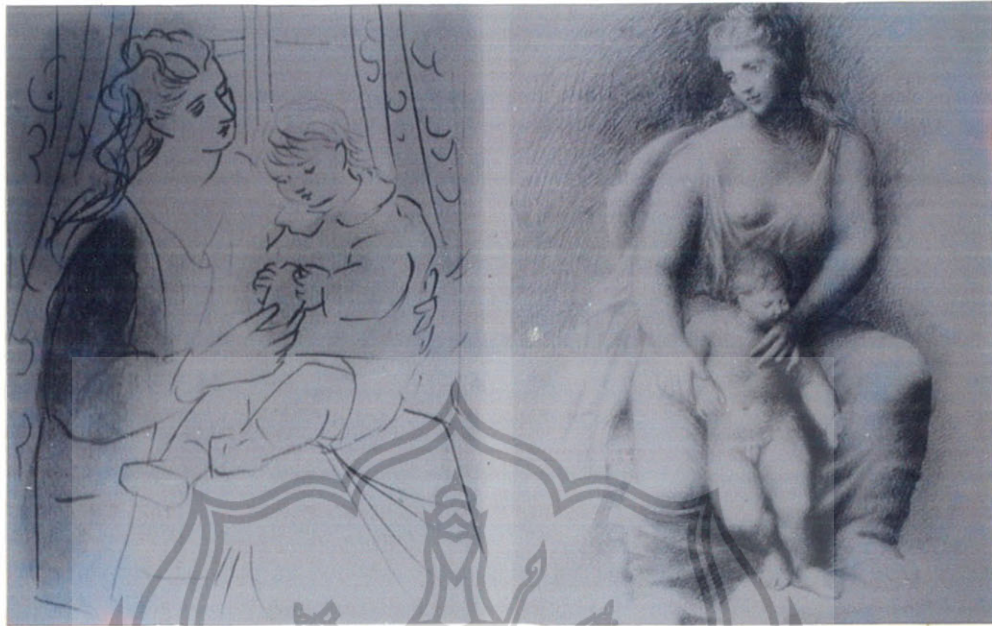
(Sumber: Joseph Fischer, *Modern Indonesia Art*, Panitia pameran Kias, Jakarta, 1990, p. 30)



Gambar 5

H. Wardoyo, *Telepon kepada Pacar*, 110x145, acrylic on canvas.
(Sumber: Katalog *Diversity in Harmony*, Yogyakarta, 2003, p. 49)

Sebelum Pablo Picasso menemukan gaya kubisme, Pablo Picasso melukis dengan gaya dekoratif. Karya-karyanya juga bertemakan tentang perempuan walaupun tidak semuanya bertemakan perempuan. Begitu juga dengan sketsa-sketsa yang dibuatnya.



Gambar 6

Pablo Picasso, *Untitled Drawing*, 1992, Pencil, water colour and pastel drawing on paper, 16x12 cm, from sketchbook no. 76, p. 37.

(Sumber: Briony Fer, *REALISM, RATIONALISM, SURREALISM; Art Between The Wars*, Yale University, London, 1994, p. 74)

Pada karya Pablo Picasso yang berjudul 'Gadis di Depan Cermin' secara ide memang mirip, tetapi dari bentuk keseluruhan sangatlah berbeda. Pablo Picasso memakai gaya kubisme, sedangkan penulis mencoba mendeformasi dengan bentuk yang lain. Memang terjadinya intertekstual dalam karya seni lukis tidak dapat dihindari. Intertekstual dalam karya seni secara langsung maupun tidak langsung akan tetap ada.



Gambar 7
Pablo Picasso, *Gadis di Depan Cermin* (1932)
(Sumber: Herbert Read, *Seni Seni dan Problematikanya*, Duta wacana University Press,
Yogyakarta, 2000, p. 193)



Gambar 8

Pablo Picasso, *Trois Femmes à la Source* (*Three Women at the spring*), 1921, oil on canvas, 204x174.
(Sumber: Briony Fer, *REALISM, RATIONALISM, SURREALISM: Art between The Wars*, Yale University Press, London, 1994, p. 74).

Penulis juga menggunakan karya-karya Auguste Renoir sebagai bahan perbandingan dalam originalitas karya. Walaupun bentuk visual karya-karya Auguste Renoir adalah realistis tetapi tema lukisannya tentang rutinitas perempuan. Seperti pada karya yang berjudul '*Les Baigneuses*'. Jika pada karya-karya Renoir bergaya realis, sedangkan penulis memakai bentuk manusia yang telah dideformasi.



Gambar 9

Auguste Renoir, *Les Baigneuses* (orang-orang mandi), 1887.

(Sumber: Herbert Read, *Seni Arti dan Problematikinya*, Duta Wacana University Press, 2000, p. 58).

D. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penciptaan

Tujuan penciptaan karya seni lukis ini adalah :

- a. Secara khusus menciptakan lukisan cat akrilik pada kanvas dengan tema “Visualisasi Rutinitas Perempuan” dalam gaya dekoratif.
- b. Mencoba membuktikan bahwa dengan adanya usaha kreatif dan pengubahan bentuk objek (deformasi) akan mendapatkan bentuk baru yang orisinal dan artistik.

2. Manfaat

- a. Penciptaan ini bisa memperkaya khazanah seni lukis di Indonesia gaya dekoratif naif.
- b. Penciptaan karya ini diharapkan juga dapat bermanfaat bagi masyarakat pencinta seni.
- c. Dari karya ini diharapkan dapat menemukan sesuatu yang baru, dan ciptaan ini dapat memperkaya jiwa pencipta dan juga bermanfaat bagi Institut Seni Indonesia Yogyakarta sebagai bahan referensi karya seni lukis.

